

**SUMBER ENERGI DAN KEUNIKAN KEBUDAYAAN JEPANG**

Oleh :

Amaliatun Saleha

NIP: 19760609 200312 2 0001



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2008**

## ABSTRAK

Pembentukan kebudayaan Jepang sudah dimulai sejak zaman Jomon., ketika manusia masih hidup dengan cara berburu dan nomaden. Budaya berburu menimbulkan energi yang selalu memuja alam. Kemudian, pertengahan zaman Jomon muncul budaya bercocok tanam, yang menimbulkan energi dalam mempertahankan nilai tradisional. Bersamaan dengan itu, muncul kaum penunggang kuda yang membawa budaya beternak yang menimbulkan energi keingintahuan akan kebudayaan luar, dan energi peniruan. Di Jepang, kebudayaan tidak lahir dari satu bagian masyarakat saja, tetapi lahir dari keseluruhan kalangan masyarakat, Kebudayaan menyerap dan mengendap sampai ke kelas bawah. Kebudayaan yang berasal dari kelas atas, akan segera ditiru oleh kelas bawah. Sumber energi ini menciptakan kebudayaan Jepang yang unik, yaitu kebudayaan yang memiliki nilai naturalis dan emotif, serta nilai shamanistik, dan memunculkan koeksistensi budaya secara paralel di Jepang.

Kata kunci : zaman prasejarah Jepang, budaya, naturalis, emotif, shamanistik,

## ABSTRACT

*Construction of Japanese culture has been started since the time of Jomon, when humans still lived by hunting and nomadic. Hunting culture, raises the energy of nature worship. Then, in the mid-Jomon era appear farming culture, which generate energy in maintaining traditional values. Along with that, came the horsemen who brought the cattle farming culture that raises energy of curiosity and imitation. In Japan, the culture was not constructed by one part of society, but constructed by the whole society, then culture absorb and settle down to the lower classes. Culture originating from the upper class, would be imitated by lower classes. This energy source create a unique Japanese culture, that has a value of naturalist and emotive, and shamanistic, and also rise parallel cultural coexistence in Japan.*

*Keywords: prehistoric times in Japan, culture, naturalist, emotive, shamanistic,*

# SUMBER ENERGI DAN KEUNIKAN KEBUDAYAAN JEPANG

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang menjadi perhatian dunia setelah Jepang berhasil bangkit kembali dari kehancuran yang disebabkan oleh kekalahan Perang Dunia II, dengan menunjukkan kemajuan ekonomi yang sangat pesat pada tahun 1980-an. Jepang berhasil menyamakan kedudukannya dengan negara Amerika dan negara-negara di Eropa yang menjadi target mereka dalam modernisasi. Berdasarkan hal ini, kita dapat melihat begitu besarnya energi orang Jepang dalam memajukan negaranya.

Energi besar yang dimiliki oleh orang Jepang pun membentuk kebudayaan Jepang yang sangat unik dan berbeda dengan negara Asia lainnya. Misalnya, dalam hal pemikiran dan agama. Agama Budha yang ada di Jepang, berbeda dengan agama Budha yang berada di India maupun Cina. Agama Budha masuk ke Jepang pada abad ke-6. Pada awalnya agama Budha yang masuk adalah agama Budha Mahayana (*Taijo Bukkyo*) yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Kemudian agama Budha dihubungkan dengan ajaran kemurnian (natural) dari Pendeta Kukai, sehingga ajaran naturalis masuk ke dalam agama Budha, dan berkembang menjadi agama Budha yang berbeda seperti Agama Budha aliran *Jinenhoni* oleh Pendeta Shinran.

Berdasarkan hal ini, saya merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sumber energi orang Jepang dan keunikan kebudayaan Jepang. Sumber energi orang Jepang dan keunikan dari kebudayaan Jepang ini, dibahas dalam sebuah diskusi yang kemudian dijadikan buku dengan judul "*Nihon Bunka Kouzou*". Diskusi ini, dilakukan oleh para pakar Jepang, yaitu Ueyama Shunpei, Egami Namio, Matsuda Yoshiro, dengan moderator Ishida Eiichiro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan saya bahas dalam tulisan singkat ini adalah apakah yang menjadi sumber energi orang Jepang dan bagaimanakah keunikan kebudayaan Jepang? Pembahasan masalah ini didasarkan pada buku “*Nihon Bunka Kouzou*”, ditambah beberapa rujukan lain yang menunjang.

## **1.3 Tujuan Pembahasan Masalah**

Adapun tujuan dari pembahasan masalah tersebut adalah mengetahui sumber energi orang Jepang, dan mengetahui keunikan kebudayaan Jepang yang tidak dimiliki oleh bangsa lainnya.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Peranan Kebudayaan Zaman Jomon dalam Pembentukan Kebudayaan Jepang**

Berdasarkan diskusi antara Ueyama Shunpei, Egami Namio, Matsuda Yoshiro, dan Ishida Eiichiro dalam buku “*Nihon Bunka Kouzou*”, pembentukan kebudayaan Jepang sudah dimulai sejak zaman Jomon., ketika manusia masih hidup dengan cara berburu dan nomaden.

Nama Jomon diambil dari hasil budaya pada masa itu, yaitu tembikar Jomon. Walaupun jumlahnya tidak banyak, tembikar Jomon dipandang memiliki kreativitas tinggi. Kebudayaan Jomon muncul pada 4000-5000 tahun yang lalu, kemudian baru muncul kebudayaan Yayoi pada tahun 200 SM. Berarti, masa lalu Jepang sebagian besar ada pada zaman Jomon, dengan budaya berburu dan nomaden.

Tetapi karena Jepang berbentuk kepulauan dan memiliki bentuk yang kompleks, serta iklim yang sulit, maka sesuatu yang baru tidak dapat berkembang dengan cepat ke semua wilayah. Oleh karena itu, budaya lama masih terus berlanjut di beberapa wilayah dan menurut Egami, hal ini berperan besar dalam pembentukan kebudayaan. Misalnya, di wilayah Kanto berkembang pembuatan patung/boneka keramik (*keishou haniwa*), karena pembuatan keramik

ini berkembang dari wilayah Tohoku sampai wilayah Kanto, sejak zaman Jomon hingga zaman Yayoi. (Egami, *Bijutsu no Tanjou*, 1966).

Kebudayaan zaman Jomon diperbincangkan pula dalam sebuah diskusi yang dibuat menjadi buku dengan judul “*Shouyoujurin Bunka*” (1969). Buku tersebut berisi diskusi dari lima pakar Jepang Nakao Sasuke (*plant culture and genetic breeding*), Kira Tatsuo (*plant physiology*), Okazaki Takashi (*Chinese archaeology*), Iwata Keiji (*cultural anthropology*), serta Ueyama Shunpei (filsafat), yang selanjutnya menjadi editor dari buku tersebut.

Diskusi tersebut, memunculkan teori yang berbeda mengenai kebudayaan pada zaman Jomon. Selama ini, budaya pada zaman Jomon diduga berpusat hanya pada budaya berburu dan budaya bercocok tanam baru dimulai pada zaman Yayoi. Namun, dari diskusi tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya budaya bercocok tanam sudah dimulai pada pertengahan zaman Jomon. Metode bercocok tanam pada saat itu disebut “*hansaibai (semi cultivation)*”. Tanaman yang digarap pada saat itu adalah kacang-kacangan, daun-daunan dan buah-buahan. Kemudian pada akhir zaman Jomon, mereka mulai bercocok tanam tanaman gandum dan kacang-kacangan seperti kacang kedelai dan *soybeans*, membakar ladang. Metode bercocok tanam seperti ini, disebut “*Yakibatanoukou (slash and burn cultivation)*”. Budaya bercocok tanam pada akhir zaman Jomon ini diduga berasal dari Cina Selatan. Kemudian ada asumsi bahwa pada masa itu, budaya bersawah pun mulai masuk di daerah Barat Jepang, dan terus berkembang hingga zaman Yayoi. Walaupun budaya bersawah sudah muncul, budaya bercocok tanam kacang-kacangan dengan metode “*hansaibai*” terus berlanjut, dan kacang-kacangan masih menjadi makanan penting pada zaman Yayoi.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti sejak pertengahan zaman Jomon muncul pula budaya bercocok tanam “*hansaibai*”. tetapi tidak lebih dominan daripada budaya berburu, sehingga yang menjadi pusat kebudayaan pada zaman Jomon adalah budaya berburu.

## 2.2 Sumber Energi Orang Jepang

### a. Budaya berburu, budaya bercocok tanam dan budaya penunggang kuda

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebudayaan zaman Jomon memiliki peranan dalam pembentukan kebudayaan Jepang. Energi dari kebudayaan zaman Jomon, terus berlanjut sampai zaman berikutnya, terutama budaya berburu. Keistimewaan budaya berburu adalah menerima nilai alam secara langsung, tanpa intervensi peradaban.

Setelah memasuki zaman Yayoi, kebudayaan yang berkembang adalah budaya bercocok tanam. Selain itu, muncul pula budaya beternak dari kaum penunggang kuda yang datang ke Jepang dan mulai membentuk negara.

Ishida Eiichiro mengutarakan teori mengenai orang Jepang dan pembentukan bangsa Jepang, dalam bukunya “*Nihon Bunka Ron*” (1969), sebagai berikut ini :

日本語を母国語とし、日本語をばいかい,媒介として日本文化を身につけた人々を日本人とすれば、その日本民族の形成は弥生時代であった。(村上、1977 : 18)  
(Apabila orang Jepang adalah mereka yang memiliki bahasa ibu bahasa Jepang dan menjadikannya sebagai alat komunikasi, serta menerapkan kebudayaan Jepang, maka pembentukan bangsa Jepang dimulai pada zaman Yayoi) .

Berarti Ishida meyakini, bahwa pembentukan bangsa Jepang dimulai sejak zaman Yayoi, ketika kebudayaan yang berkembang pada saat itu adalah budaya bercocok tanam dan budaya beternak.

Kebudayaan kaum penunggang kuda berpusat pada budaya beternak. Masyarakat peternak pada awalnya menjalankan kehidupan yang miskin. Mereka selalu mengarahkan pandangannya keluar dan untuk mencapai kehidupan yang lebih makmur, mereka mengandalkan hubungan dengan orang luar. Hubungan dengan orang luar dapat dilakukan dengan tukar menukar barang, bahkan apabila mereka memiliki angkatan militer, hubungan

dilakukan melalui perampasan dan penaklukan. Mereka selalu mengambil apa pun dari luar, lalu menirunya. Mereka memiliki sensitifitas terhadap suatu objek dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Bertentangan dengan hal tersebut, masyarakat petani (bercocok tanam) terbiasa untuk mengolah suatu produksi secara berulang di tanah pertaniannya, sehingga dapat membentuk lingkungan kehidupannya yang mandiri dengan memproduksi hal-hal yang diperlukan tanpa bantuan orang luar. Minat mereka terfokus ke dalam dirinya, sehingga hal-hal tradisional terpelihara. Mereka sering menganggap barang-barang dari luar adalah barang yang berbahaya dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu, masyarakat petani tidak meniru kebudayaan masyarakat penunggang kuda apabila datang ke wilayahnya. Sebaliknya, masyarakat penunggang kuda selalu meniru kebudayaan masyarakat petani, ketika ia mendatangi wilayahnya.

Menurut Egami, dalam diri orang Jepang terdapat sisi budaya dari masyarakat penunggang kuda, dan petani, serta budaya dari masyarakat berburu yang memuja alam (naturalis). Ketiga sisi budaya ini, melebur menjadi satu dalam diri orang Jepang, dan mereka memunculkannya secara acak, tergantung situasinya. Ketika orang Jepang berhubungan dengan luar negeri, maka akan muncul budaya masyarakat penunggang kuda, yaitu penuh rasa ingin tahu, meniru dan bervitalitas tinggi. Matsuda Yoshihiro pun berpendapat bahwa orang Jepang sangat kuat dengan rasa keingintahunnya dan bervitalitas tinggi dalam hal meniru, sehingga keingintahuan akan budaya luar sangat berkorelasi dengan peniruan. Sedangkan, ketika mengarahkan pandangannya ke dalam negeri, maka orang Jepang akan memunculkan budaya bercocok tanam dan berburu, yaitu mereka memiliki kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan nilai tradisional dan memuja alam, dan kreativitas orang Jepang muncul ketika mengembalikannya ke alam.

Berdasarkan hal ini, kemudian Ishida menyimpulkan, bahwa pada zaman Asuka dan Nara, Jepang memperlihatkan budaya masyarakat penunggang kuda (beternak) dengan

banyak meniru kebudayaan Cina. Sedangkan sejak zaman Heian, zaman Sengoku, zaman Azuchi Momoyama hingga zaman Tokugawa, Jepang menunjukkan budaya petani (bercokok tanam), karena orang Jepang mulai menciptakan kebudayaan sendiri (misalnya membuat huruf kana pada zaman Heian), dan melakukan isolasi dari dunia luar pada zaman Tokugawa.

### **b. Jepang tidak memiliki pemisahan kelas atas dan bawah yang jelas**

Kemudian Egami menambahkan bahwa, energi orang Jepang timbul karena Jepang tidak memiliki pemisahan kelas atas dan bawah secara jelas,. Semua orang dapat menjadi pembawa kebudayaan. Di Jepang, kebudayaan tidak lahir dari satu bagian masyarakat saja, tetapi lahir dari keseluruhan masyarakat. Kebudayaan menyerap dan mengendap sampai ke kelas bawah. Kebudayaan yang berasal dari kelas atas, akan segera ditiru oleh kelas bawah. Misalnya puisi *kanbun* yang hanya ada di kalangan atas, ditiru oleh kalangan biasa dengan membuat puisi *waka* dan *haiku*, sehingga semua orang dapat menikmati puisi. Menurut Egami, kondisi Jepang seperti ini mirip dengan Amerika, yang tidak memiliki pemisahan kelas atas dan bawah. Semua warganya menjadi satu, dan semua dapat menjadi pembawa kebudayaan. Di Amerika, semua orang dapat menikmati jazz, atau *boxing*. Lalu, Ueyama menambahkan bahwa kemiripan antara Jepang, Amerika adalah mereka terbuka terhadap semua kebudayaan karena mereka memiliki rasa tidak puas.

## **2.3 Keunikan Kebudayaan Jepang**

### **a. Budaya bercocok tanam yang berbeda dengan Korea Selatan**

Menurut Ishida Eiichiro dalam buku “*Nihon Bunka Ron*” (1969), keunikan kebudayaan Jepang berhubungan dengan dua poin, yaitu budaya bercocok tanam dan tidak adanya invasi dari luar.

Budaya bercocok tanam menyebar dari Cina Selatan, menuju daerah *monsoon* yang hangat seperti India, Indonesia, Okinawa, Jepang dan Korea, sehingga keunikan dari kebudayaan negara-negara tersebut memiliki kesamaan yaitu berhubungan dengan budaya



bercocok tanam, termasuk teknik bercocok tanam dan adanya kepercayaan animisme dalam kehidupannya, dan menurutnya kebudayaan Jepang berhubungan dengan kebudayaan Korea. Tetapi karena ada terusan Tsushima yang membatasi Jepang, maka kebudayaan yang sampai ke Jepang berbeda dengan yang ada di Korea. Walaupun kebudayaan Jepang bagian Barat pada zaman Yayoi dan zaman Kofun, mirip dengan kebudayaan di Korea Selatan, tetapi bagaimanapun, terdapat perbedaan di antara keduanya, karena Jepang dipengaruhi oleh budaya Jomon, dan perjalanan historis dari kedua negara tersebut. Misalnya, peralatan dari tanduk, yang biasa digunakan di Korea, tidak ada dalam kebudayaan Jepang. Tembikar yang berbentuk seperti tas kulit pun, tidak ada di Jepang.

**b. Kebudayaan Jepang tidak berhubungan dengan invasi dari luar dan proses penstabilan kebudayaan ke arah naturalis, sebagai nilai utama dari kebudayaan Jepang.**

Kemudian, poin kedua yaitu Jepang tidak mengalami invasi dari luar, dalam pengembangan kebudayaannya. Mereka *mengimport* kebudayaan dari luar negeri, yang kemudian disesuaikan dengan keadaan di Jepang. Hal ini diutarakan pula oleh Matsuda Yoshiro. Menurut Matsuda, Biasanya perkembangan kebudayaan dilakukan melalui agresi dan penaklukan dari suatu bangsa, tetapi perkembangan kebudayaan Jepang tidak ada hubungannya dengan penaklukan dan agresi, bahkan ia memisahkan diri dari orang-orang luar, sehingga orang Jepang terbuka terhadap kebudayaan asing dan langsung menghubungkannya dengan peniruan.

Menurut Ueyama Shunpei, sambil meniru dan menyerap kebudayaan dari berbagai bangsa, Jepang tidak hanya meniru kebudayaan yang dianggap lebih maju dari bangsanya, tetapi ia juga memelihara keberlangsungan kebudayaan tersebut secara terus menerus, dan mengangkatnya menuju tahapan yang lebih tinggi dengan usahanya sendiri. Berdasarkan peniruan ini, orang Jepang menciptakan kebudayaan dasarnya sendiri dan tidak pernah mempengaruhi kebudayaan lainnya. Jepang meniru kebudayaan melalui proses penstabilan

budaya, berikut ini : Jepang memilih budaya secara acak, kemudian melakukan peniruan secara mutlak, selanjutnya terjadi penstabilan dan akhirnya mengubahnya menjadi kebudayaan yang khas Jepang, yaitu kebudayaan yang berciri naturalis yang berasal dari budaya berburu. Sifat naturalis ini merupakan pusat dari kebudayaan Jepang. Pembentukan kebudayaan yang naturalis ini terbentuk karena Jepang memiliki spirit penerimaan yang bersahaja; memiliki kemampuan menyerap pengetahuan; dan memiliki kemampuan mendaur ulang. Berikut ini adalah contoh dari keunikan kebudayaan Jepang :

1. Konfusianisme. Konfusianisme terlambat berkembang di Jepang, apabila dibandingkan dengan Korea. Konfusianisme berkembang pada tahun 1600, ketika zaman Tokugawa. Konfusianisme yang diterima dengan seti adalah *Shushigaku* yang memiliki faham logika yang tinggi. Kemudian Ito Jinsai merubahnya menjadi lebih simple, dan Ogyu Sorai merubahnya menjadi *Kobunjigaku*. Berdasarkan *Kobujingaku*, ketika mengajarkan *Kokugaku*, Motoori Norinaga, berpendapat bahwa orang Jepang pada akhirnya selalu kembali ke alam. Kemudian muncul pemikiran Ando Shoeki yaitu “Kembalilah ke alam”, sehingga walaupun orang Jepang menerima sesuatu yang bernilai rumit dan tinggi, tetapi pada saat proses penyerapan, maka akhirnya orang Jepang akan mengembalikannya ke alam, karena orang Jepang memuja sesuatu yang tenang.
2. *Handycraft*. Teknik dan metode pembuatan *handycraft* di negara lain biasanya berkembang menggunakan teknologi yang lebih tinggi, sedangkan di Jepang berkembang apa adanya. Tidak ada perubahan bahan maupun teknologinya. Apabila bahan yang digunakan adalah tanah, maka benar-benar tanah yang digunakan, apabila kayu maka benar-benar kayu yang digunakan, tidak diganti dengan perak atau batu permata,. Teknik yang digunakan selama ini tetap dipertahankan berdasarkan senimannya.

Kemudian Ishida, menyimpulkan bahwa kebudayaan Jepang yang memiliki kreativitas tinggi berkembang pada zaman Heian hingga Kamakura, dan zaman Edo, karena pada masa ini, Jepang mengarahkan pandangannya ke dalam, sedangkan pada zaman Meiji,

dan Taisho serta masa setelah Perang Dunia II, keunikan kebudayaan Jepang tidak terlihat jelas, karena pada masa itu Jepang sedang mengarahkan pandangannya ke luar.

### **c. Shamanisme yang kental dalam kepercayaan bangsa Jepang**

Keunikan kebudayaan Jepang pun berhubungan dengan shamanisme. Shamanisme merupakan sistem kepercayaan primitif bangsa Jepang, yang mulai muncul pada zaman Jomon, dan berkembang kuat ketika budaya bercocok tanam, dan kedatangan kaum penunggang kuda ke Jepang. Lalu bangsa Asia Utara, datang pula membawa shamanisme mereka. Sehingga menurut Yanagita Kunio, sistem kepercayaan primitif orang Jepang mengalami dua hingga tiga kali shamanisme. Kemudian pandangan bahwa Kaisar adalah keturunan dewa merupakan pengaruh shamanistik budaya Asia Utara.

Kepercayaan terhadap dewa diwujudkan dalam agama Shinto sebagai agama yang hanya ada di Jepang. Untuk memperoleh pengertian mengenai agama Shinto, dirasakan perlu untuk memperhatikan *matsuri*. *Matsuri* adalah satu-satunya jalan menuju pencerahan religius dalam agama Shinto. Yanagita Kunio mengutarakan mengenai budaya *matsuri* dalam bukunya "*Nihon no Matsuri*" (1956). *Matsuri* berarti berada di hadapan dan melayani dewa. *Matsuri* diadakan hampir setiap hari sepanjang tahun di daerah tertentu di Jepang. *Matsuri* di Jepang sebenarnya tidak seperti festival besar yang dikenal selama ini. *Matsuri* pada dasarnya sangat sederhana, yang dilakukan oleh sejumlah kecil penduduk setempat, dengan berkumpul di kuil dan sake suci sebagai persembahan untuk dewa. Karakteristik dari *matsuri* Shinto adalah pemancangan tiang kayu sebagai penuntun dewa turun, mendekorasi tiang dan dinyalakannya api pada malam hari. Berbagai persiapan perayaan untuk menajmu dewa hampir sama dengan persiapan menyambut tamu agung. Makanan yang dikeluarkan adalah makanan terbaik, dan anggur ditata semenarik mungkin. Selain itu ada berbagai kompetisi dalam bentuk olahraga tradisonal dan hiburan seperti *sumo*, tarik tambang, dan adu binatang. Pertunjukan Shinto yang keramat adalah *kagura*. *Kagura* berisi nyanyian pujian untuk para dewa serta ditambahkan tarian.

#### **d. Kebudayaan tinggi yang tidak memiliki prinsip dan koeksistensi paralel di Jepang**

Menurut Ueyama, Egami dan Matsuda, selain naturalis, keunikan kebudayaan Jepang adalah tidak memiliki prinsip yang jelas. Jepang menerima kebudayaan dari luas dengan tangan terbuka, sehingga orang Jepang berada dalam keadaan yang tidak memiliki prinsip.

Kemudian kebudayaan Jepang memiliki rasa emosi yang halus. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam dan iklim Jepang. Hubungan manusia Jepang adalah kinsetsusayo, karena keadaan alam Jepang yang penuh dengan hutan. Hubungan manusia dengan prinsip kinsestusayo, menggunakan emosi. Hal ini berbeda dengan hubungan manusia di daerah yang datar dan terbuka yang mengutamakan kelogisan. Perubahan empat musim dan terisolasi dari Negara luar menimbulkan emosi yang halus dan kebersamaan yang besar antara orang Jepang. Orang Jepang juga terbiasa hidup dalam koeksistensi paralel dari beberapa kebudayaan. Misalnya pada zaman Kofun, masih tersisa kebudayaan zaman Jomon dan Yayoi. Walaupun Jepang sudah menjadi negara maju, namun keberadaan hutan yang merupakan 70 % dari wilayah Jepang dapat terpelihara. Hal ini merupakan hal yang istimewa bagi Negara yang sudah maju. Oleh karena itu koeksistensi paralel pabrik di samping hutan lebat, adalah hal yang biasa terlihat di Jepang. Koeksistensi paralel dari beberapa kebudayaan ini sudah menghiasi kehidupan Jepang sejak dahulu hingga sekarang, sehingga kebudayaan Jepang terlihat sangat unik.

### **3. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, maka saya dapat menarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Pembentukan kebudayaan Jepang dimulai sejak zaman Jomon. Kebudayaan zaman Jomon sangat berperan dalam pembentukan kebudayaan Jepang, karena zaman Jomon berlangsung sangat lama di Jepang . Kebudayaan zaman Jomon berpusat pada budaya berburu, yang menerima nilai alam secara langsung (naturalis). Kemudian pada

pertengahan zaman Jomon muncul budaya bercocok tanam, yang kemudian berkembang kuat pada zaman Yayoi. Bersamaan dengan itu, muncul kaum penunggang kuda yang membawa budaya beternak.

2. Ketiga sisi budaya ini, terdapat dalam diri orang Jepang dan menjadi sumber energi orang Jepang. Budaya beternak menimbulkan energi keingintahuan akan kebudayaan luar, dan energi peniruan, sedangkan budaya bercocok tanam, menimbulkan energi dalam mempertahankan nilai tradisional, dan budaya berburu yang selalu memuja alam. Selain itu, energi orang Jepang pun muncul karena Jepang tidak memiliki pemisahan kelas atas dan kelas bawah yang jelas. Semua kalangan bersatu dan dapat menjadi pembawa kebudayaan. Kebudayaan menyebar hingga ke kalangan bawah. Apabila ada budaya yang bermula dari kalangan atas, maka budaya itu akan ditiru, diserap, dan mengendap di kalangan bawah.
3. Keunikan kebudayaan Jepang adalah sebagai berikut :
  - Berhubungan dengan budaya bercocok tanam. Budaya bercocok tanam yang berasal dari Cina selatan, menyebar hingga ke Korea dan Jepang. Walaupun budaya bercocok tanam Korea selatan dan Jepang bagian Barat memiliki kemiripan, tetapi karena keberadaan terusan Tsushima yang membatasi wilayah Jepang, maka budaya bercocok tanam di Jepang berbeda dengan Korea.
  - Berhubungan dengan pengalaman Jepang yang tidak mengalami invasi dari negara luar. Jepang menerima kebudayaan luar secara terbuka dan melakukan proses penstabilan kebudayaan ke arah naturalis, sebagai ciri khas kebudayaan Jepang.
  - Kebudayaan Jepang memiliki nilai emosi yang halus. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam Jepang yang dipenuhi hutan, memiliki empat musim dan memisahkan diri dari dunia luar, yang membuat hubungan antar manusianya dekat dan dipenuhi emosi yang halus.
  - Kebudayaan Jepang bernilai tinggi tetapi tidak memiliki prinsip, karena Jepang

sangat terbuka terhadap budaya luar. Selain itu koeksistensi paralel kebudayaan di Jepang merupakan salah satu keunikan dari Jepang.

- Keunikan kebudayaan Jepang adalah kentalnya nilai shamanistik dalam kepercayaannya. Kepercayaan shamanistik yang bermula dari budaya berburu, terus berlanjut ketika budaya bercocok tanam masuk ke Jepang dengan animismenya dan budaya penunggang kuda yang membawa shamanisme pula. Bahkan kepercayaan bahwa kaisar adalah keturunan dewa berasal dari Asia Utara. Oleh karena itu, shamanisme diterima dua atau tiga kali lipat di Jepang. Kemudian kepercayaan terhadap dewa mendasari agama Shinto, dan muncullah *matsuri* sebagai ritual untuk memuja dan melayani para dewa.

Berdasarkan uraian tersebut, saya dapat menarik kesimpulan bahwa energi orang Jepang yang bersumber dari budaya berburu, budaya bersosok tanam, budaya penunggang kuda, dan tidak adanya pemisah kelas atas dan bawah yang jelas, dapat menciptakan kebudayaan Jepang yang unik, yaitu kebudayaan yang memiliki nilai naturalis dan emotif, serta nilai shamanistik, tetapi tidak memiliki prinsip yang jelas dan memunculkan koeksistensi paralel di Jepang.

**Pustaka Rujukan :**

Ishida Eiichiro, Ueyama Shunpei, Egami Namio, dan Matsuda Yoshiro, *Nihonjin no Koukinshin to Enerugi no Gensen* dalam buku *Nihon Bunka Kouzou* (Bahan perkuliahan mata kuliah Bibliografi Masyarakat dan Budaya Jepang, Program Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia, 2006)

Ishida Eiichiro, *Nihon Bunka Ron*, 1969, dalam buku *Nihon Bunka Teiyō (Guides to Japanese Culture)*, editor : Murakami Hyoe, Japanese Culture Institute, Tokyo, 1977

Ueyama Shunpei, *Shōyōjurin Bunka*, 1969, dalam buku *Nihon Bunka Teiyō (Guides to Japanese Culture)*, editor : Murakami Hyoe, Japanese Culture Institute, Tokyo, 1977

Yanagita Kunio, *Nihon no Matsuri*, 1956, dalam buku *Nihon Bunka Teiyō (Guides to Japanese Culture)*, editor : Murakami Hyoe, Japanese Culture Institute, Tokyo, 1977